

## PENCEGAHAN MIOPI DAN HIPERMETROPI DENGAN PROGRAM VISUS SANTRI (VITRI) DI PP HIDAYATULLOH AL-MUHAJIRIN BANGKALAN TAHUN 2023

Windi Indria Rini<sup>1</sup>, Nanda Fadhilah Witris Salamy<sup>2</sup>, Catur Wulandari<sup>3</sup>, Noer Farakhin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>4</sup>) Field Epidemiology Training Program, Program Studi Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan

Masyarakat, Universitas Airlangga

email: windirini@unusa.ac.id

### Abstrak

Untuk menjaga kesehatan siswa, penting untuk mencegah masalah mata seperti miopia dan hiperopia. Miopia adalah kelainan refraksi yang umum terjadi pada anak usia sekolah. Maka dari itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan personal hygiene dan kesehatan mata sebagai Upaya pencegahan miopi dan hipermetropi di PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 2023 ini dihadiri oleh 40 peserta dari PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan. Kegiatan yang dilakukan berupa Pemberian edukasi, Pembentukan karakter santri dan pengurus dengan games kesehatan dan pembagian pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan secara observasional deskriptif untuk melihat respon peserta dengan dilihat dari antusiasme dan peningkatan pengetahuan peserta dengan menggunakan analisis uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan p-value bernilai 0,000. Karena nilai  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Artinya ada perbedaan antara pengetahuan santri sebelum dilakukan penyuluhan (Pretest) dan setelah dilakukan penyuluhan (Posttest). Terdapat pengaruh pemberian penyuluhan yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan tentang Pencegahan Miopi dan Hipermetropi dengan Program Visus Santri (VITRI) 2023.

**Kata kunci:** Hygiene, Miopi, Hipermetropi

### Abstract

To maintain students' health, it is important to prevent eye problems such as myopia and hyperopia. Myopia is a common refractive disorder that occurs in school-age children. Therefore, this activity aims to promote personal hygiene habits and eye health in an effort to prevent myopia and hypermetropia at PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan. Community service conducted in June 2023 was attended by 40 participants from PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan. The activities included providing education, character building for students and administrators through health games, and distributing pretests and posttests. This research was carried out using descriptive observational methods to assess participants' responses, considering their enthusiasm and knowledge improvement, using the Wilcoxon test for analysis. The results showed a p-value of 0.000. Since 0.000 is less than 0.05, it can be concluded that "Ha is accepted." This means there is a difference in the knowledge of the students before the counseling (pretest) and after the counseling (posttest). There was an impact from the counseling provided during community service activities at PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan regarding the prevention of myopia and hypermetropia with the Student Vision Program (VITRI) 2023.

**Keywords:** Hygiene, Myopia, Hyperopia

### PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia sebanyak 27.230 pondok (Hulaila, Budi Musthofa, Kusumawati, et al., 2021). Warga pondok pesantren terdiri dari santri, pengasuh pondok pesantren, penanggungjawab pondok pesantren serta ustadz maupun ustadzah. Masalah kesehatan di pondok pesantren meliputi penyakit kulit. Menu makanan yang dikonsumsi sehari-hari kurang mengandung gizi seimbang. Kondisi lain yang bisa memicu terjadinya penyakit yaitu kesehatan lingkungan yang kurang memadai seperti pencahayaan kurang, tempat tidur dilantai, pakaian bergelantungan yang bisa menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Kondisi tersebut tentu tidak sejalan dengan ajaran agama Islam dan prinsip – prinsip kesehatan. Untuk menjaga kesehatan siswa, penting untuk mencegah masalah mata seperti miopia dan hiperopia. Miopia adalah kelainan refraksi yang umum terjadi pada anak usia sekolah (Muntafiah, Afifah, Sari, et al., 2018). Meski hyperopia tidak dapat dicegah, ada cara untuk membantu

mengatasinya, seperti menggunakan kacamata atau lensa kontak. Untuk mempromosikan kesehatan siswa, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang masalah kesehatan (Kemenkes RI, 2013).

Miopia dan hiperopia adalah kelainan refraksi yang dapat memengaruhi penglihatan. Ada beberapa faktor risiko yang terkait dengan perkembangan kondisi ini. Salah satu faktor risiko miopia adalah genetik. Jika salah satu atau kedua orang tua menderita miopia, kemungkinan besar anak mereka juga akan mengalaminya. Menghabiskan lebih sedikit waktu di luar ruangan dan lebih banyak menggunakan layar juga dapat meningkatkan risiko miopia, terutama pada anak usia sekolah (Hobbs, 2022). Di sisi lain, hyperopia lebih sering terjadi pada anak yang lebih muda, terutama yang berusia 6 hingga 35 bulan. Anak-anak dari etnis kulit putih dan Hispanik non-Hispanik lebih cenderung menjadi hyperopic dibandingkan dengan anak-anak Afrika-Amerika (Borchert, Varma, Cotter, et al., 2011). Faktor risiko lain untuk miopia dan hiperopia termasuk usia, tingkat pendidikan, dan tinggi badan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Cina, prevalensi miopia pertama kali menurun dan kemudian meningkat seiring bertambahnya usia (Wang, Cui, Shan, et al., 2019). Peserta yang memiliki tingkat pendidikan sarjana / pascasarjana memiliki risiko miopia yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar atau lebih rendah. (Wang, Cui, Shan, et al., 2019). Tinggi juga diidentifikasi sebagai faktor risiko miopia (Wang, Cui, Shan, et al., 2019). Selain itu, miopia berat dapat meningkatkan risiko kondisi mata serius seperti glaukoma, makulopati miopia, katarak, dan ablasi retina. (Hobbs, 2022).. Mengingat bahwa miopia dan hiperopia merupakan faktor risiko perkembangan ambliopia dan strabismus, penting untuk mempertimbangkan faktor risiko ini saat mengembangkan pedoman skrining dan intervensi pada anak prasekolah (Borchert, Varma, Cotter, et al., 2011). Secara keseluruhan, memahami faktor risiko yang terkait dengan miopia dan hiperopia dapat membantu individu mengambil tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan mata.

Menurut Urban Eye Health Study 2008, prevalensi miopia di Indonesia adalah 18,7% pada anak sekolah dasar dan 32,3% pada anak yang lebih tua. Studi ini juga menemukan bahwa prevalensi miopia meningkat seiring bertambahnya usia. Miopia dan hyperopia merupakan masalah mata yang umum terjadi di Indonesia, dan dapat terjadi pada semua usia. Myopia, juga dikenal sebagai rabun jauh, membuat orang sulit melihat benda-benda yang jauh, sedangkan hyperopia, juga dikenal sebagai rabun jauh, membuat orang sulit melihat benda-benda yang dekat. Kedua kondisi tersebut dapat diperbaiki dengan kacamata atau lensa kontak. Penting untuk menyadari faktor risiko miopia dan hiperopia, seperti usia, riwayat keluarga, dan waktu yang dihabiskan menggunakan layar, untuk mencegah atau mengelola kondisi ini (Huira, 2022).

Khususnya meliputi tiga aspek, yaitu akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat serta kesehatan lingkungan. Sehingga perlu adanya pembinaan serta pemberdayaan masyarakat di pondok pesantren. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk strategi yang digunakan dalam pembangunan kesehatan. Dalam Bidang kesehatan, wujud pemberdayaan masyarakat dikenal dengan istilah UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) salah satunya yaitu Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) (Hulaila, Budi Musthofa, Kusumawati, et al., 2021). Hampir 80% penyakit yang ada di pondok pesantren diakibatkan oleh kondisi kesehatan lingkungan yang tidak baik. Kondisi yang baik juga akan meningkatkan estetika pondok pesantren tersebut (Wahyudin and Arifin, 2015). Untuk memenuhi persyaratan tersebut bagi pondok pesantren memang tidaklah mudah. Bahkan pada item-item tertentu sangat berat untuk mencapainya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Item persyaratan kesehatan lingkungan pondok pesantren tersebut meliputi konstruksi dan kondisi sanitasi umum, fasilitas sanitasi dasar, tempat pengelolaan makanan, tempat wudhu, asrama/ruang tidur, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, masjid dan hygiene perorangan (Aan Adriansyah, 2018).

Pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren merupakan upaya fasilitasi, agar warga pondok pesantren mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan upaya pemecahan dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan setempat. Upaya fasilitasi tersebut diharapkan pula dapat mengembangkan kemampuan warga pondok pesantren untuk menjadi perintis/pelaku dan pemimpin yang dapat menggerakkan masyarakat berdasarkan asas kemandirian dan kebersamaan (Fisabilillah, Syari and Parinduri, 2020). Pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki elemen: kyai, ustaz, santri, masjid, dan kitab kuning lebih cepat menerima informasi tentang kesehatan berkaitan dengan sanitasi diri dan lingkungannya melalui poskestren. Hal ini disebabkan pesantren memiliki sistem kesehatan Islami yang sebelumnya sudah menjadi budaya dalam kehidupan pesantren. Sehingga dengan masuknya poskestren yang memberikan berbagai

informasi kesehatan islami menjadi bahan informasi tambahan untuk membuat pesantren menjadi lebih sehat, tentunya masih dalam koridor budaya Islam (Wahyudin and Arifin, 2015). Pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren merupakan upaya fasilitasi, agar warga pondok pesantren mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan upaya pemecahan dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan setempat. Upaya fasilitasi tersebut diharapkan pula dapat mengembangkan kemampuan warga pondok pesantren untuk menjadi perintis/pelaku dan pemimpin yang dapat menggerakkan masyarakat berdasarkan asas kemandirian dan kebersamaan (Supriatna, Indasah and Suhita, 2020).

Sosialisasi yang diadakan kali ini adalah suatu kegiatan untuk mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya dalam lingkup yang ditentukan. Sebagai topik penyuluhan adalah poskestren, Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) adalah salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dan merupakan wujud UKBM di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh, dan untuk warga pondok pesantren (Fisabilillah, Syari and Parinduri, 2020). Tujuannya adalah agar setiap masyarakat lingkungan pondok pesantren memahami fungsi dari keberadaan poskestren, serta dapat memperbaiki pendapat yang kliru di masyakat mengenai poskestren. Dengan adanya program ini, diharapkan santri dapat terhindar dari masalah kesehatan mata seperti miopi dan penyakit mata lainnya. PP. Hidayatulloh Al Muhajirin Bangkalan, memiliki ribuan santri. Dengan banyaknya santri yang ada dan tinggal dalam satu lingkungan tentu akan meningkatkan penyebaran penyakit terutama penyakit yang menyerang mata. Penyakit mata kental sekali terjadi di lingkungan pondok, maka dari itu santri wajib dilatih untuk tetap menjalankan kebiasaan personal hygiene dan kebersihan mata.

## METODE

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 2023 ini dihadiri oleh 53 peserta dari santri Ponpes Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pemberian edukasi terkait Pencegahan Miopi dan Hipermetropi dengan Program Visus Santri (VITRI) di Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan, Pembentukan karakter santri dan pengurus dengan games kesehatan terkait mata terkait Pencegahan Miopi dan Hipermetropi serta pembagian pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan secara observasional deskriptif untuk melihat perubahan pengetahuan peserta dari pretest dan posttest yang disebar dan dengan dilihat dari antusiasme peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan, dengan harapan menambah kesadaran santri akan pentingnya personal hygiene mata dikarenakan mereka memiliki risiko tinggi mengalami penyakit mata. Pengabdian kepada masyarakat ini menangani bidang permasalahan kesehatan dan pelayanan. Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa bagian atau tahapan diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

#### a. Survei kelompok sasaran

Pada tahap pertama untuk mendapatkan informasi tentang lokasi dan aspek lain di wilayah sasaran.

#### b. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan kuesioner, materi dan alat pelayanan serta kebutuhan lainnya. Koordinasi (FGD) dilakukan oleh kelompok tim pengabdian bersama tim Ponpes untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta job description masing-masing anggota, penentuan dan rekrutmen peserta pelatihan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan kunjungan ke daerah mitra dan melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa : Pemberian edukasi terkait kesehatan terutama Pencegahan Miopi dan Hipermetropi dengan Program Visus Santri (VITRI) di Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan, Pemberian games kesehatan mata terkait Pencegahan Miopi dan Hipermetropi, Pembagian Pretest dan Posttest.

### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Mitra memberikan feedback secara langsung terkait program yang dilaksanakan. Sedangkan kerangka operasional dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara berkunjung langsung sederhana mitra sasaran selama 1 hari. Evaluasi dapat dilakukan setelah hasil pretest dan posttest telah di analisis, dimana hasil analisis tersebut menjadi bahan evaluasi dan monitoring bersama organisasi mitra untuk dapat ditindaklanjuti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pnyakit yang dapat muncul dlingkungan pondok pesantren, dikarenakan factor hunian yang padat penghuni, tentu juga factor kebersihan dan kesehatan yang minim. Salah satu penyakit yang sering terjadi di lingkungan pondok adalah penyakit mata. Pencegahan miopi dan hipermetropi dapat dilakukan melalui program visus santri di pondok pesantren. Solusi yang sedang dikembangkan untuk mengatasi peningkatan miopi pada anak-anak adalah dengan meningkatkan aktivitas fisik dan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk aktivitas yang memerlukan penglihatan dekat (Jan, Timbo and Congdon, 2017). Pencegahan miopi juga dapat dilakukan dengan menjaga jarak pandang saat membaca atau menggunakan perangkat elektronik (Chinese Center for Disease Control and Prevention, 2023). Sedangkan pencegahan hipermetropi dapat dilakukan dengan koreksi lensa atau operasi. Program visus santri di pondok pesantren dapat melibatkan kegiatan seperti pemeriksaan mata secara berkala, edukasi tentang cara menjaga kesehatan mata, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kesehatan mata seperti pencahayaan yang cukup dan kursi yang ergonomis.

Dalam pengabdian masyarakat pada PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan santri dijelaskan mengenai penyakit mata sehingga santri dapat mengetahui dan lebih peka terhadap kesehatan mata. Diawal dan akhir pematerian santri dibagikan kuesioner mengenai kesehatan mata untuk mengetahui pengetahuan santri sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Data hasil PreTest dan Post Test yang diuji menggunakan analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

Test Statistic	p-value
One Sample Kolmogorov Smirnov Test	0,079

Output di atas menunjukkan hasil uji normalitas antara kedua data. Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,079. Karena nilai Sig.  $0,079 < \text{probabilitas } 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke tahapan uji uji paired sampel t test. Data hasil PreTest dan Post Test yang diuji menggunakan analisis uji Paired Samples Test sebagai berikut:

Table 2. Hasil Analisis Uji Paired Samples Test

Test Statistic	p-value
Wilcoxon Signed Ranks Test	0,000

Berdasarkan output "Test Statistics menggunakan Paired Samples Test, p-value bernilai 0,000. Karena nilai  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Artinya ada perbedaan rata-rata antara pengetahuan santri sebelum dilakukan penyuluhan (Pretest) dan setelah dilakukan penyuluhan (Posttest). Penelitian Isnaini, (2017) menyebutkna bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan membaca kurang baik, kemungkinan besar akan terjadi myopia. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aktivitas jarak dekat dan faktor lingkungan dengan kelainan refraksi pada santri pondok pesantren putri ummul mukminin (Bahar, 2022).

## SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian penyuluhan yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PP Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan tentang Pencegahan Miopi dan Hipermetropi dengan Program Visus Santri (VITRI) 2023.

## SARAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan pada santri Ponpes Hidayatulloh Al-Muhajirin Bangkalan tentang Pencegahan Miopi dan Hipermetropi dengan Program Visus Santri (VITRI) yang dapat dilihat dari tingginya antusiasme dan perubahan pengetahuan yang di dapat santri. Diharapkan santri memahami terkait risiko yang dapat ditimbulkan terkhususnya pada kesehatan mata. Hal ini diharapkan dapat merubah pengetahuan serta perilaku santri untuk dapat menjaga kesehatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidup santri. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pemeriksaan mata dan penyakit mata yang telah diderita para santri.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih kepada UNUSA yang telah memberikan dukungan finansial dan pengurus Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil yang telah membantu dan memudahkan terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Adriansyah, A. (2018). Keterkaitan Antara Sanitasi Pondok Pesantren Dengan Kejadian Penyakit Yang Dialami Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Medical Technology And Public Health Journal*, 1, 4–13. <https://doi.org/10.33086/Mtphj.V1i1.752>
- Bahar, N. A. (2022). Hubungan Antara Aktivitas Jarak Dekat Dan Faktor Lingkungan Dengan Kelainan Refraksi Pada Santri Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin [Universitas Hasanuddin]. [Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/24280/2/C011181370\\_Skripsi\\_30-12-2022\\_1-2.Pdf](http://repository.unhas.ac.id/eprint/24280/2/C011181370_Skripsi_30-12-2022_1-2.Pdf)
- Borchert, M. S., Varma, R., Cotter, S. A., Tarczy-Hornoch, K., Mckean-Cowdin, R., Lin, J. H., Wen, G., Azen, S. P., Torres, M., Tielsch, J. M., Friedman, D. S., Repka, M. X., Katz, J., Ibrionke, J., & Giordano, L. (2011). Risk Factors For Hyperopia And Myopia In Preschool Children The Multi-Ethnic Pediatric Eye Disease And Baltimore Pediatric Eye Disease Studies. *Ophthalmology*, 118(10), 1966–1973. <https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2011.06.030>
- Chinese Center For Disease Control And Prevention. (2023). Prevention Tips On Myopia. [https://en.chinacdc.cn/in\\_focus/202302/t20230223\\_263883.html](https://en.chinacdc.cn/in_focus/202302/t20230223_263883.html)
- Fisabilillah, R. I., Syari, W., & Parinduri, S. K. (2020). Gambaran Pelaksanaan Manajemen Pelayanan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) Di Pondok Pesantren Daarul Rahman 3 Kota Depok Tahun 2020. *Promotor*, 3(5). [Http://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Promotor/Article/View/4206/2399](http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/promotor/article/view/4206/2399)
- Hobbs, H. (2022). Nearsightedness (Myopia): Risk Factors, Symptoms, & Diagnosis. *Healthline*. <https://www.healthline.com/health/nearsightedness>
- Huira, H. (2022). Mengenal Miopi Dan Hipermetropi. *Parboabo*. <https://parboabo.com/mengenal-miopi-dan-hipermetropi>
- Hulaila, A., Budi Musthofa, S., Kusumawati, A., & Nugraha Prabamurti, P. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Sekaran Gunungpati Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 12–18. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.12-18>
- Isnaini, S. N. (2017). Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kejadian Miopia Pada Remaja Di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya [Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya]. [Http://Digilib.Unusa.Ac.Id/Data\\_Pustaka-16494.html](http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-16494.html)
- Jan, C. L., Timbo, C. S., & Congdon, N. (2017). Children's Myopia: Prevention And The Role Of School Programmes. *Community Eye Health*, 30(98), 37–38.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1 (2013). [Http://Promkes.Kemkes.Go.Id/Download/Jsc/Files51071pedoman\\_Penyelenggaraan\\_Dan\\_Pembinaan\\_Pos\\_Kesehatan\\_Pesantren.Pdf](http://promkes.kemkes.go.id/download/jsc/files/51071pedoman_Penyelenggaraan_Dan_Pembinaan_Pos_Kesehatan_Pesantren.Pdf)
- Muntafiah, A., Afifah, A., Sari, O. P., Harini, I. M., & Santosa, Q. (2018). Promosi Kesehatan Untuk Mencegah Miopi Dan Komplikasinya Pada Murid Sdn 2 Berkoh, Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.30653/002.201831.48>
- Supriatna, L. D., Indasah, I., & Suhita, B. M. (2020). Program Promotif Poskestren Terhadap Phbs Santri Di Pondok Pesantren. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 332–337. <https://doi.org/10.33024/hjk.V14i3.2741>
- Wahyudin, U., & Arifin, H. S. (2015). Sosialisasi Sanitasi Diri Dan Lingkungan Di Pesantren Salafi Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Dalam Membentuk Sikap Santri Terhadap Sanitasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 148–153.
- Wang, M., Cui, J., Shan, G., Peng, X., Pan, L., Yan, Z., Zhang, J., Zhong, Y., & Ma, J. (2019). Prevalence And Risk Factors Of Refractive Error: A Cross-Sectional Study In Han And Yi Adults In Yunnan, China. *Bmc Ophthalmology*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12886-019-1042-0/figures/4>